



PELAKSANAAN SIKAP KESETIAKAWANAN SOSIAL ANAK DI SMP NEGERI 1 UNGGUL SUKAMAKMUR

AULIA RAHMI, FITRIAH

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh,
E-mail: auliarahmiaceh@yahoo.com / fitriahmsuud@yahoo.com

ABSTRAK

Kesetiakawanan dalam islam merupakan salah satu pengikat sosial untuk memperkuat kebersamaan. Semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor utama yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya. Sikap kesetiakawanan sosial secara sederhana dapat terlihat dari ada atau tidak adanya sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi. Namun sikap ini secara perlahan-lahan sudah mulai luntur khususnya di kalangan para siswa, mereka telah disibukkan dengan kepentingan pribadi seperti lalai dengan HP yang menyediakan fasilitas internet sehingga waktu berinteraksi dan komunikasi antara sesama temannya hampir tidak ada. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Unggul sukamakmur. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah rancangan penelitian deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP Negeri 1 unggul Sukamakmur masih dikategorikan lemah atau belum kuat, dan kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap kesetiakawanan dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat yang kurang bagus merupakan faktor utama lemahnya sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP Negeri 1 unggul Sukamakmur.

Kata Kunci: Kesetiakawanan, Sosial, Anak

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Kesetiakawanan dalam islam merupakan salah satu pengikat sosial untuk memperkuat kebersamaan. Semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor utama yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar “take and give,” tetapi justru “mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri”, walau sebenarnya mereka sendiri kekurangan. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Medinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin), dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kesetiakawanan sosial secara sederhana dapat terlihat dari ada atau tidak adanya sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi. Kesetiakawanan merupakan penunjuk jalan yang dapat ditempuh untuk membangun komunikasi di diantara sesama, ia juga memberikan semangat baru untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan petunjuk al-Qur'an serta teladan dari para Nabi Nya, karena kesetiakawanan ataupun ukhuwah ini semua telah

dijelaskan di dalam al-quran dan telah dicontohkan oleh para nabi-nabi kita dahulu.

Sekurang-sekurangnya ada dua pernyataan Nabi SAW, yang menggambarkan persaudaraan yang Islami. *Pertama*, persaudaraan Islam itu mengisyaratkan wujud tertentu yang dipersonifikasikan ke dalam sosok jasad yang utuh, yang apabila salah satu dari anggota badan itu sakit, maka anggota lainnya pun turut merasakan sakit. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى. أخرجه البخاري ومسلم (واللفظ لمسلم)

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, dan saling berlemah lembut diantara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka seluruh anggota badannya juga merasa demam dan tidak bisa tidur. (HR. Bukhari dan Muslim, sedangkan lafalnya adalah lafazh Imam Muslim).

Kedua, persaudaraan Islam itu juga menggambarkan wujud bangunan yang kuat, yang antara masing-masing insure dalam bangunan tersebut saling memberikan fungsi untuk memperkuat dan memperkokoh. Sebagaimana sabda rasul:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا. متفق عليه

“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana bangunan , satu sama lain saling menguatkan. (Muttafa ‘Alaih)

Pernyataan pertama menunjukkan penting unsur kesetiakawanan dalam upaya membangun ukhuwah sesuai dengan pandangan islam. Sebab dalam islam, menempatkan setiap individu itu dalam posisi yang sama. Masing-masing memiliki kelebihan, lengkap dengan

segala kekurangannya. Sehingga untuk menciptakan wujud yang utuh, diperlukan kebersamaan untuk dapat saling melengkapi. Sedangkan pernyataan kedua menunjukkan adanya faktor usaha saling tolong menolong, saling menjaga, saling membela dan saling melindungi dalam segala hal sehingga sikap kesetiakawanan atau ukhuwah yang telah dibina bisa selalu utuh dan tetap kokoh.

Meskipun demikian dengan berjalannya roda kehidupan, sikap kesetiakawanan sosial ini seringkali terganggu oleh godaan-godaan kepentingan yang dapat merusak keutuhan komunikasi dan bahkan mengundang sikap dan perilaku yang saling berseberangan. Sebagaimana yang terjadi sekarang ini semangat ukhuwah ini secara perlahan-lahan sudah mulai luntur khususnya di kalangan para siswa, yang disebabkan oleh tidak adanya sikap saling memahami untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi. Mereka lebih disibukkan dengan kepentingan pribadi seperti lalai dengan HP yang menyediakan fasilitas internet. Fasilitas ini mereka manfaatkan untuk online facebook atau twitter untuk menemani mereka dari pada temannya sendiri, Ada juga yang gemar bermain game di warung internet (warnet) serta mereka lebih gemar menonton televisi untuk mengisi waktu senggangnya, mereka sanggup berjam-jam duduk di depan televisi menyaksikan siaran kegemarannya, sehingga waktu berinteraksi dan komunikasi antara sesama temannya hampir tidak ada kecuali di sekolah, itupun disebabkan karena adanya peraturan larangan membawa hp ke sekolah.

Maka dirasa sangat penting penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak khususnya di SMP 1 Unggul Sukamakmur.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur?
- 2) Faktor apa saja yang menyebabkan luntarnya sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan luntarnya sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur

3. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur masih lemah atau belum kuat.
2. Teknologi merupakan faktor utama yang menyebabkan luntarnya sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur.

B. Kajian Literatur

1. Hakikat kesetiakawanan sosial

Dalam bahasa Inggris kesetiakawanan dikenal dengan istilah *solidarity* yaitu kesetiakawanan atau kekompakkan. Sedangkan dalam bahasa Arab kesetiakawanan berarti *tadhamun* atau *takaful* dan

ukhuwah. Secara etimologi kata *ukhuwah* berasal dari *akhun* yang berarti saudara kandung atau kawan. Bentuk jamaknya ada dua yaitu *ikhwat* untuk yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan (Louis Ma'luf al Yasui, 1986: 5).

Kesetiakawanan social merupakan potensi spiritual, komitmen bersama sekaligus jati diri bangsa. Dan yang menjadi objek dari sikap kesetiakawanan sosial itu adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Surjono Sukanto, 1999: 23)

Kesetiakawanan social menjadi landasan berinteraksi dengan baik dengan orang lain, sehingga jika keterbelakangan social dan tidak dapat diatasi maka akan muncullah apa yang dinamakan patologi social (penyakit masyarakat), yaitu: semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hokum formal (Kartini Kartono, 2007:1). Dan ini adalah masalah serius dalam konteks menyeluruh, semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau mencabik-cabik tatanan hidup masyarakat, ini diperlukanantisipasi untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama.

2. Pembinaan dan usaha peduli sosial

Ada beberapa langkah yang harus diajari oleh seorang guru kepada siswanya agar peduli terhadap social (Abudin Nata, 2006: 1), diantara lain ialah:

1. Menunjukkan atau memberikan contoh kebiasaan sikap kepedulian social. Memberikan nasihat pada anak tanpa

disertai dengan kebiasaan contoh langsung tidak akan member efek yang besar.

2. Melibatkan anak pada kegiatan social.
3. Tanamkan sikap saling menyayangi pada sesama.
4. Memberikan kasih sayang pada anak.
5. Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.

Strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk peningkatan kepedulian social kepad siswa (Abdullah Nashih Ulwan, 20-7:143) antara lain: 1) Keteladanan, 2) Kegiatan spontan, 3) Teguran, 4)Pengkondisian Lingkungan,

Sedangkan menurut Buchari Alma, dkk (2010: 210-211) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian social adalah: harus adanya pembelajaran di rumah (pengaruh peranan keluarga), pembelajaran di lingkungan (pengaruh peranan masyarakat), dan pembelajaran di sekolah (pengaruh peranan guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah.

3. Menumbuhkan Sikap Kesetiakawanan Sosial

Menumbuhkan sikap sosialisai kesetiakawana social individu dapat dilakukan dengan beberapa proses bimbingan sikap kesetiakawanan social (Tim ICCE UIN Jakarta, tt:112). Prosesnya sebagai berikut:

1. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/ norma yang berlaku (moralitas).

Setiap kelompok social memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga

member contoh tingkah laku mereka selama masih dapat diterima oleh kelompok yang lain.

2. Bermain sesuai dengan peran social yang diharapkan
Setiap kelompok social memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anakpun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya.
3. Mengembangkan sikap-sikap social.
Anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas social. Setelah anak belajar menyukai orang lain, anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh Ainin, 2010:71) dengan model penelitian survei, yang merupakan salah satu bentuk rancangan deskriptif dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan informasi tentang individu. Metode penelitian ini dipilih untuk mengungkapkan pendapat/ tanggapan guru dan siswa tentang nilai kesetiakawanan siswa sesama temannya di sekolah .

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri Satu Unggul Sukamakmur.

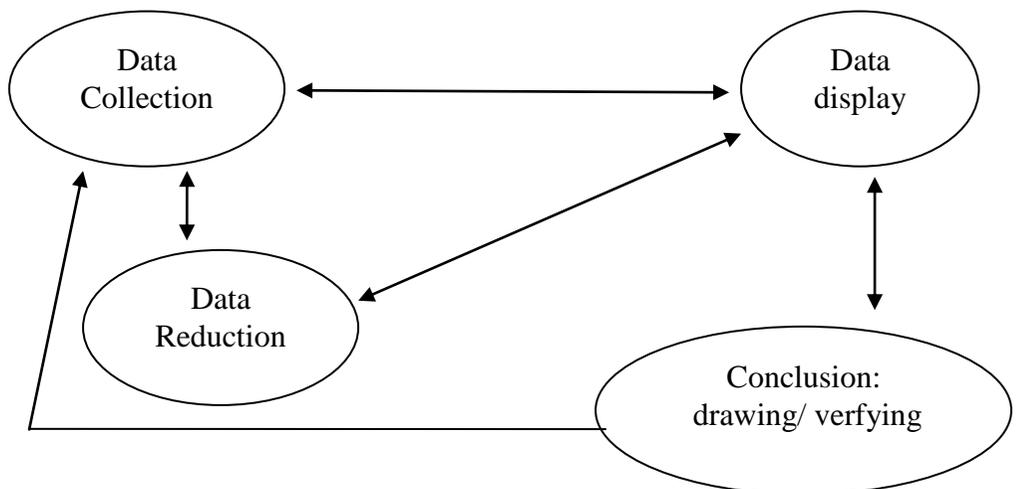
b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Bentuk wawancara yang akan digunakan adalah wawancara langsung dan tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul data.

c. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang disarankan oleh Mile dan Huberman (dalam Denzim dan Lincoln, 1994).



Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah:

1. Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali) catatan lapangan.
2. Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis dan data yang tidak relevan akan disisihkan (tidak dianalisis).

3. Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi: (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) penyusunan, (d) penjelasan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh, dan (e) pemaknaan.
4. Kesimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kategori dan makna temuan.

D. Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Hasil Penelitian Lapangan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, bahwa pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 unggul Sukamakmur sudah mulai luntur, hal ini dapat dilihat dari hasil olahan data berikut:

1. pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 unggul Sukamakmur

Dari hasil pengamatan peneliti pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 unggul Sukamakmur masih dikategorikan lemah atau belum kuat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru agama yang menyebutkan bahwa mata pelajaran umum di sekolah ini lebih banyak di bandingkan dengan mata pelajaran agama, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap setia kawan, ini semua merupakan faktor utama penyebab belum kuatnya pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 unggul Sukamakmur selain dari faktor eksternal (pengaruh lingkungan masyarakat).

2. Faktor yang menyebabkan lunturnya sikap kesetiakawanan social anak di SMP 1 unggul sukamakmur

Lunturnya sikap kesetiakawanan sosial anak bisa disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu: faktor internal yang meliputi lingkungan sekolah, faktor eksternal dan teknologi. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa faktor internal dan eksternal yang merupakan penyebab rendahnya pelaksanaan sikap setia kawan siswa di sekolah ini. Dari segi internal disebabkan mata pelajaran umum lebih banyak dibandingkan mata pelajaran agama sehingga pemahaman siswa setia kawan juga kurang karena dari pelajaran yang mereka pelajari mereka tidak menjumpai tentang materi tersebut dan tidak semua guru memberi pemahaman dan pengaruh pentingnya sikap setia kawan kepada siswa-siswanya.

Dari segi eksternal: pengaruh lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang bagus seperti omongan dan tingkah laku masyarakat yang tidak baik yang sangat berpengaruh dengan anak-anak apalagi anak sekolah menengah pertama yang masih sangat labil belum semua bisa memilih mana yang bisa diambil dan yang harus ditinggalkan.

b. Pembahasan

Pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 21 April 2017 sampai dengan 2 Mei 2017. Sampelnya adalah siswa kelas 2 SMP 1 unggul sukamakmur.

1. pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 unggul Sukamakmur

Kesetiakawanan merupakan suatu ikatan persaudaraan yang didasari oleh rasa cinta, saling membantu, menanggung dan memikul kesulitan dengan sesama dalam hidup bermasyarakat. Kesetiakawanan erat hubungannya dengan persaudaraan, salah satu persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar

sesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Persaudaraan antara sesama muslim merupakan ikatan kasih sayang. Kasih sayang antar sesama muslim merupakan indikator keimanan seseorang, seperti hadis Nabi “tidak sempurna iman seseorang hingga ia mau mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. Selain kasih sayang, unsur pengikat yang dalam upaya menumbuhkan ukhuwah Islamiyah adalah keimanan atas Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW. ikatan akidah inilah yang paling kuat daripada ikatan darah atau keturunan, dan merupakan pondasi yang kokoh dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Jadi persaudaraan siswa-siswa di sekolah ini merupakan persaudaraan seagama karena di sekolah tersebut semua siswanya Islam.

Dalam Islam kesetiakawanan sangat dianjurkan karena itu langsung berhubungan dengan hablu min nas. Namun sikap kesetiakawanan tersebut sebagaimana hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan sikap kesetiakawanan social anak di SMP 1 Unggul sukamakmur masih rendah.

2. Faktor yang menyebabkan lunturnya sikap kesetiakawanan anak di SMP 1 unggul sukamakmur

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap kesetiakawanan anak luntur diantaranya: Jiwa yang kosong dari iman, lidah yang sering keluar kata-kata yang kotor, dan lingkungan masyarakat yang tidak bagus. Selain dari faktor-faktor tersebut bisa juga penyebabnya karena semakin majunya teknologi, yang menyebabkan manusia menyibukkan diri dengan alat canggih tersebut sehingga ia melupakan apa yang telah dianjurkan oleh islam. Namun dari hasil wawancara dengan guru serta pengamatan langsung oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi bukan yang menjadi penyebab utama lunturnya sikap kesetiakawanan anak, karena di sekolah ini ada larangan membawa hp ke sekolah, tapi tidak bisa dipungkiri kalau teknologi juga sangat berpengaruh dalam perubahan sikap kesetiakawanan sosial anak, karena peraturan tidak boleh memegang hp hanya berlaku di sekolah. Jadi penyebab

lunturnya sikap kesetiakawanan anak di SMP 1 unggul sukamakmur dikarenakan jiwa siswa yang kurang dari keimanan (kurang pemahaman tentang anjuran persaudaraan), sehingga ketika ada gotong royong di sekolah masih banyak siswa yang tidak saling membantu hanya melihat kawannya bekerja, masih ada siswa yang lidahnya belum bisa dijaga dari perkataan-perkataan yang kotor yang menyebabkan hati orang lain terluka dengan kata-kata tersebut, serta masih banyak siswa yang memilih kawan dalam bergaul. Selain dipengaruhi oleh jiwa-jiwa mereka yang tidak terawat juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar tempat mereka tinggal yang kurang mendukung untuk membentuk kepribadian anak yang islami.

Dari hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hanya satu hipotesa yang dapat dibuktikan kebenarannya, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur masih lemah atau belum kuat. Hipotesis pertama dapat diterima kebenarannya karena sesuai dengan hasil penelitian.

Kedua: Teknologi merupakan faktor utama yang menyebabkan lunturnya sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang bagus dan hati yang kosong dari ilmu merupakan faktor utama lunturnya sikap kesetiakawanan anak sosial anak di SMP 1 Unggul Sukamakmur. Hipotesis kedua tidak dapat diterima kebenarannya karena tidak sesuai dengan hasil penelitian.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP Negeri 1 unggul Sukamakmur masih dikategorikan lemah atau belum kuat, karena

masih banyak siswa yang tidak saling tolong menolong dalam gotong royong, memilih kawan dalam bergaul dan lain sebagainya.

2. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap kesetiakawanan dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat yang kurang bagus merupakan faktor utama lemahnya sikap kesetiakawanan sosial anak di SMP Negeri 1 unggul Sukamakmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media- Yogyakarta.
- Ainin. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Hilal Pustaka- Yogyakarta.
- Al Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Mizan- Bandung.
- Al Qudhat. Dan Musthafa. 1994. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*. terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, Hazanah Ilmu-Solo.
- Alma, Buchari. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Alfabeta- Bandung
- Arifin, Muhammad. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara- Jakarta.
- Binjai. Dan Abdul Halim Hasan. 2006. *Tafsir al-Ahkam*. Kencana Prenada MediaGroup-Jakarta.
- Boisard. Dan A. Marcel. 1980. *Hmanisme Dalam Islam*. Bulan Bintang-Jakarta.
- Budiman, Nasir. 2001. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Madani Press- Jakarta.
- Denzin, Norman K, Lincoln. dan Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication- London.
- Gade, S. (2014). علي هاشمي هو زعيم الاصلاح في مجال التربية بأتشيه. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 145-160
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93

-
- Kartono, Kartini.1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Rajawali Press- Jakarta.
- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Cet. 1. LKiS-Yogyakarta.
- Majemuk. 2004. *Melupakan Bangku Sekolah*. Indonesia Conference On Religion and Peace (ICRP)- Jakarta.
- Majid, Abdul, dkk. 1991. *Al-Islam 1*. Aditya Media- Malang.
- Muhaimin et.al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosda Karya-Bandung.
- Muhajir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin-Yogyakarta.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Remaja Rosdakarya- Bandung.
- Nata, Abudin. 2006. *Akhlak Thasawuf*. Raja Grafindo Persada- Jakarta.
- Nirwana AN, A. (2014). أصول التفسير عند عبد الله بن عمر رضي الله عنهما في تفسير القرآن. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 161-190.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka- Jakarta.
- Quthb, Sayyid. 1984. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Pustaka-Bandung.
- Shihab, Quraish. 1998. *Wawasan Al-Quran*. Mizan-Bandung.
- Soekanto, Surjono. 1999. *Sosial Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada-Jakarta.
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia- Jakarta.
- Syahril, S. (2014). Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 75-92.

- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99–112.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99–113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211–234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tafsir Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya- Bandung.
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Manusi, Masyarakat Madani*, tt
- TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo. 2000. *Fiqh Rakyat : Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*. LKIS-Yogyakarta.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.